

**ANALISA PENGEMBANGAN DESA BONTO MANAI SEBAGAI DESA WISATA DI  
KABUPATEN MAROS**

Disusun Oleh

**KEVIN AUREL (2048047) APRILIA (2048048) NUR ANISA (2048013) ANDI  
FATMAWATI (2048014) MOH RAIHANSYAH (204s049) INDYRA AZZAHRA  
MACHFUD (2048061) KURNIAWAN (2048062) GINTAN AURELIA ARKI (2048063)  
Drs. Muhammad Arlfin, M.Pd, CHE dan Andi Abriani, SE., MM**

**Destinasi Pariwisata**

**Politeknik Pariwisata Makassar 2021**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana proses terbentuknya sebuah Desa wisata pada Desa Bonto Manai. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah

Metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data survey Menggunakan alat ukur observasi ceklis, wawancara dan dokumentasi langsung dilapangan. Selanjutnya titik fokus penelitian ini adalah bagaimana sistem pengelolaan Desa Bonto Manai dalam proses mewujudkan sebuah desa wisata berkelanjutan yang siap dikunjungi Oleh wisatawan.

**Kata kunci:** Pengembangan, Desa Wisata

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze how the process of forming a tourist village in Bonto Manai Village is. The research method used is a qualitative research method. Data collection was carried out by collecting survey data using a checklist observation measuring instrument, Interviews and documentation directly in the field. Furthermore, the focal point of research is how the management system of Bonto Manai Village is in the process of realizing a sustainable tourism village that is ready to be visited by tourists.*

**Keywords:** *Development, Tourism Village*

## I. PENDAHULUAN

Putra 2006 menyebutkan bahwa desa wisata merupakan area pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan potensi elemen-clemen yang terkait dengan produk wisata secara terpadu. Dengan dasar pedoman ini maka keberadaan Desa Bonto Manai di Kabupaten Maros dapat dikatakan memiliki potensi besar dimasa mendatang untuk dijadikan sebagai kawasan desa wisata terpadu. Dengan pengelolaan rutin dan selaras untuk menciptakan produk pariwisata yang unggul.

Pengelolaan sendiri dapat didefinisikan sebagai salah satu bagian dari sistem manajemen atau dapat diartikan sebagai suatu proses integrasi pemanfaatan dalam membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan ilmu dan seni untuk menyelesaikan tujuan Terry (2009:9), Maka dari pada itu demi menciptakan pengelolaan yang baik bagi suatu potensi pengembangan suatu desa menjadi sebuah desa wisata perlu dilakukan usaha maksimal dengan mengerahkan sumber daya alam dan manusia yang ada secara optimal. Meninjau dari pengembangan potensi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan IPTEK yang bertujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang sudah dibuktikan kebenarannya demi meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi TPTEK yang tersedia atau dapat pula menghasilkan teknologi terbaru.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu Desa yang terdapat di Kabupaten Maros adalah Desa Bonto Manai. Desa ini terletak di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Bonto Manai berstatus sebagai desa definitif dan sudah tergolong pula sebagai desa swasembada. Dimana desa swasembada ini adalah desa yang masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional.

Desa ini juga telah menarik perhatian kami untuk melakukan penelitian dengan keberadaan Hutan Pinus Tala Tala. Hutan Pinus Tala Tala ini merupakan salah satu kawasan hutan pinus yang ada di Kabupaten Maros, selain beberapa kawasan hutan pinus yang ada di Kecamatan Tompobulu pada khususnya. Yang membedakan hutan pinus ini dengan yang lainnya adalah hutan pinus ini masih terjaga keasliannya sehingga kondisinya masih asri dan sejuk. Unsur alamiah yang dimiliki Hutan Pinus Tala-Tala ini begitu kuat menarik perhatian dimana hal inilah yang menjadi variable utama dalam membedakan Hutan Pinus Tala-Tala

dengan hutan pinus lain. Oleh karena itu kami memilih Desa Bonto Manai yang merupakan induk naungan Hutan Pinus Tala-Tala sebagai objek penelitian kami.

Penelitian ini berdasar pada penggambaran pengelolaan Dusun Tala-Tala, Desa Bonto Manai baik dari sisi administratif maupun swasembada masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara langsung dengan informan yang berkepentingan dalam pengelolaan Desa Bonto Manai seperti perangkat desa dan masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis. Kemudian dilakukan proses analisis data yang diperoleh setelah melalui pengumpulan data, yang setelah itu diverifikasi, dan sampai kepada tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang menjadi acuan dalam penyajian hasil kepada pembaca. Tujuan yang pertama yaitu menggambarkan proses pengelolaan Desa Bonto Manai. Adapula tujuan yang kedua adalah mengetahui bagaimana alur pengelolaan daya tarik wisata Hutan Pinus Tala-Tala dari berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek sanitasi, aspek sosial budaya, dan aspek kemasyarakatan. Dan tujuan yang ketiga adalah melihat sejauh apa campur tangan pemerintah dalam pengelolaan Hutan Pinus Tala Tala, Dusun Tala-Tala, Desa Bonto Manai. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian tentang bagaimana pengelolaan Desa Bonto Manai yang mencoba melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pariwisata. Dengan mengacu pada titik fokus penelitian yaitu sistem pengelolaan Desa Bonto Manai, maka diangkatlah judul "Analisa Pengembangan Desa Wisata Pada Desa Bonto Manai".

## **II. KAJIAN TEORI**

### **1. Desa Wisata**

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang suasana pedesaannya mencerminkan keaslian dari desa tersebut baik dari sisi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat kesehariannya dan memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, memiliki kegiatan perekonomian yang unik dan menarik juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi berbagai komponen kepariwisataan Priasukmana & Mulyadin (2001).

Desa wisata adalah suatu wilayah di pedesaan yang bermanfaat dan memiliki kemampuan atas beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata yang terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang bertemakan keaslian dari

desa tersebut, yang menjadi rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisatanya adalah keseluruhan suasana pedesaannya yang masih alami dan asli, tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya dan ciri khas arsitektur dan tata ruang desa Putra 2006.

Desa wisata merupakan keterpaduan dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang terdapat dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku (Nuryanti)

## 2. Potensi

Potensi adalah rangkaian dari kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang memiliki potensi pengembangan kedepannya Udo Yamin Efendi Majdi (2007:87), Potensi familiar dengan kemampuan, kekuatan, dan kelebihan yang terdapat di suatu daerah dan dapat dikembangkan menjadi lebih besar sehingga menjadi manfaat bagi masyarakat kedepannya Hafi Anshari (1986)

## 3. Destinasi

Berdasarkan UUD RI No. 10 tahun (2009) Tentang kepariwisataan, destinasi adalah Daerah tujuan pariwisata yang berupa kawasan geografis yang terletak dalam satu atau lebih wilayah administratif yang memiliki daya Tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang mendukung terwujudnya kegiatan kepariwisataan.

Kotler (2010:29) menjelaskan bahwa destinasi wisata disebut sebagai tempat dengan bentuk batasan yang nyata dan dapat dipersepsikan, baik secara fisik (pulau), secara politik, atau berdasarkan pasar.

Hadinoto (1996:115), destinasi diartikan sebagai kawasan spesifik yang dipilih oleh pengunjung untuk dapat tinggal dalam kurun waktu tertentu. Kata destinasi dapat pula digunakan bagi kawasan terencana, yang mayoritas wilayahnya dilengkapi dengan amenities dan pelayanan produk wisata. Sedangkan dilihat dari sisi geografis destinasi merupakan kawasan yang berada dalam batasan fisik (pulau) yang di memiliki daya tarik wisata sehingga terpilih menjadi daerah tujuan wisata.

## 4. Pengelolaan

Menurut Terry (2009:9) mengemukakan bahwa pengelolaan sendiri dapat didefinisikan sebagai salah satu bagian dari sistem manajemen atau dapat diartikan sebagai

Suatu proses integrasi pemanfaatan dalam membeda-bedakan atas perencanaan, Pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan ilmu dan seni untuk menyelesaikan tujuan.

Nugroho (2003:119) mengemukakan bahwa Pengelolaan adalah istilah yang dipakai Dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to Manage) yang secara umum merujuk kepada proses untuk mengurus sesuatu demi mencapai Suatu tujuan tertentu.

#### 5. Pengembangan

Pengembangan diartikan sebagai proses dalam menafsirkan dan menjabarkan Spesifikasi rancangan menjadi bentuk fisik. Yang kemudian secara khusus disebut Sebagai proses dalam menghasilkan bahan-bahan pembelajaran (Alim Sumarno, 2012). Selain itu pengembangan bukan hanya terpusat pada analisis kebutuhan, Melainkan juga meliputi isu-isu yang meluas tentang analisis dari awal hingga Akhir, misalnya dalam analisis kontekstual (Tessmer dan Richey).

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Metode Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui Nilai variabel mandiri, baik dengan satu variable atau lebih tanpa menjelaskan perbandingan Atau menarik keterkaitan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini dilakukan hanya demi Mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa melihat pengaruh atau Hubungannya dengan variabel lain seperti yang dilakukan dalam penelitian eksperimen atau Korelasi. (Sugiyono, 2018)

Penelitian ini juga melibatkan variable yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi Secara alamiah maupun buatan yang melingkupi segala aktivitas dan karakteristik serta Hubungan antar semua fenomena yang ada, (Sukmadinata, 2017).

Dalam penelitian ini kami mengambil pendekatan kualitatif dengan maksud Menyelidiki dan menemukan gambaran dan penjelasan kualitas dan aspek yang menonjol dari Sisi sosial yang tidak dapat dipaparkan dengan pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Metode ini kami lakukan dengan melandaskan filsafat post positivismne yang Digunakan untuk meneliti objek alamiah yang dimana kami sebagai peneliti berperan sebagai

instrumen kunci, dengan mengambil sampel data secara purposive dan menggunakan cara snowball dengan teknik pengumpulan data gabungan. Kemudian data yang telah ada kami analisis apakah data tersebut bersifat induktif atau kualitatif

dengan menekankan makna dari pada generalisasi untuk hasil penelitian kedepannya (Sugiyono, 2011)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data survey dengan alat ukur observasi ceklis, wawancara dan dokumentasi. Dengan instrumen data berupa alat bantu yang langsung dipilih oleh peneliti selama proses pengumpulan demi menjadikan kegiatan penelitian sebagai kegiatan yang sistematis dan juga bertujuan untuk mempermudah kegiatan (Suharsimi Arikunto, 2000: 134).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Desa Bonto Manai

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
1. Gambaran Umum Desa Bonto Manai	
Luas Desa	12 KM <sup>2</sup>
Jumlah Penduduk	1.540 jiwa
Kepadatan Penduduk	128,33 jiwa/km <sup>2</sup> (data tahun 2017)
Bahasa	Makassar, Melayu, Indonesia
Batas Wilayah	Kecamatan Cenrana (utara), Desa Bonto Matinggi (selatan, timur), Desa Tompobulu dan Desa Toddolimae (barat)
Status	Desa definitif, swasembada masyarakat

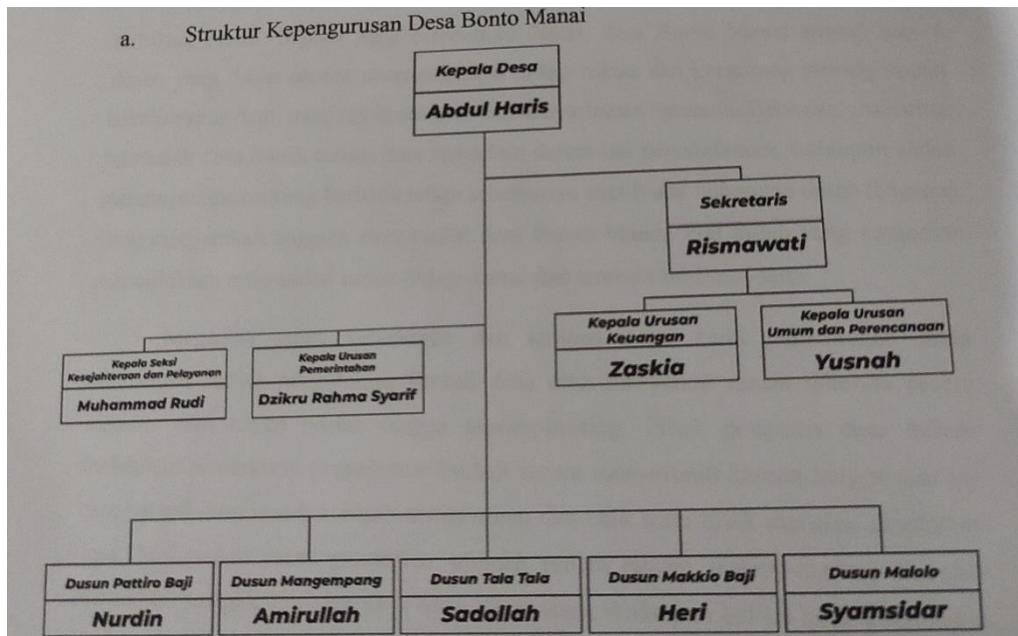
Desa Bonto Manai adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Maros Kecamatan Tompobulu. Desa ini memiliki luas 12,00 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 1.540 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 128,33 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2017. Di Desa ini terdapat suku yang beragam sehingga Bahasa yang digunakan pun berbeda. Namun secara mayoritas penduduk Desa Bonto Manai adalah Suku Makassar dengan menggunakan Bahasa Makassar, Bahasa Melayu Makassar, atau Bahasa Indonesia dalam berinteraksi sehari-hari.

Adapun batas-batas wilayah yang dimiliki Desa Bonto Manai dimana di sebelah utaranya berbatasan dengan Kecamatan Cenrana, di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Desa Bonto Matinggi, dan di sebelah barat berbatasan dengan

Desa Tompobulu dan Desa Toddolimae. Desa Bonto Manai sendiri berstatus sebagai Desa definitif dan sudah tergolong pula sebagai desa swasembada. Dimana desa Swasembada ini adalah desa yang masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan

Mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan Pembangunan regional.

## 2. Pengelolaan Desa Bonto Manai



### b. Pengelolaan desa dari aspek ekonomi, sosial kemasyarakatan dan sanitasi

Dilihat dari sisi perekonomian, masyarakat desa Bonto Manai yang berlokasi didataran tinggi tentu saja mayoritas bermata pencaharian bertani, dimana kegiatan sehari-hari masyarakat didominasi dengan bercocok tanam disawah dan ladang pada musim tanam sedangkan pada musim panen para petani akan berbondong-bondong memanen hasilnya. Hasil panen inilah yang kemudian menjadi sumber penghasilan terbesar masyarakat desa dimana hasilnya dapat disimpan mandiri oleh masyarakat sebagai bahan konsumsi pribadi dan juga dijual ataupun didistribusikan keluar daerah untuk menjadi penghasilan petani. Hasil panen yang tersedia secara dominan berupa jagung dan padi. Untuk periode satu tahun, masyarakat desa mengadakan pesta panen sebanyak sekali yang diadakan diantara bulan Juni hingga Juli dimana masyarakat

Mengadakan pesta panen ini secara bersama-sama dan menyeluruh. Pesta panen ini Akan menggabungkan kelima dusun yang ada di desa Bonto Manai yaitu Dusun Makio Baji, Dusun Malolo, Dusun Mangempang, Dusun Pattiro Baji, Dusun Tala-Tala. Selanjutnya mengenai BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa sementara ini sudah Terbentuk dan menaungi anggota-anggota masyarakat namun sayangnya belum ada Kegiatan yang dilaksanakan atas nama BUMDes tersebut.

Mengenai aspek sosial masyarakat, kehidupan masyarakat desa Bonto Manai Terbilang rukun. Seperti yang disebutkan diatas, desa Bonto Manai terbagi atas 5 Dusun yang mana semua masyarakatnya hidup rukun dan bergotong royong secara Kekeluargaan demi menjaga keanmanan dan kenyamanan bersama. Faktanya.,

mayoritas Penduduk desa masih terikat satu sama lain dalam tali persaudaraan, walaupun sudah Menempati dusun yang berbeda tetapi sebenarnya masih ada hubungan darah langsung Yang menyatukan anggota masyarakat desa Bonto Manai. Hal inilah yang kemudian Memudahkan masyarakat untuk hidup damai dan tentram bersama-sama.

Meninjau aspek kebersihan dan sanitasi desa, kami menemukan fakta Dilapangan bahwa pengelolaan limbah desa oleh masyarakat masih dikelola secara Mandiri oleh setiap rumah tangga masing-masing. Pihak pengurus desa belum Melakukan pemerataan pengelolaan limbah secara menyeluruh karena hingga saat ini Cara pengelolaan mandiri masih dirasa aman dan baik serta tidak merusak ekosistem Desa. Masyarakat dapat membakar sampah rumah tangga masing-masing ataupun Menimbun sampah ditempat yang telah ditentukan. Walaupun hal ini tentu berbahaya Bagi bumi untuk masa mendatang dengan ancaman bencana alam akibat penimbunan Sampah dan polusi udara akibat pembakaran sampah rutin secara berkelanjutan Dalam jangka panjang, pemerintah desa nampaknya belum menaruh perhatian lebih Pada pengelolaan limbah desa. Lebih dari pada itu, alur sanitasi desa terbilang baik, Dimana masyarakat setempat memanfaatkan air yang mengalir langsung dari sumber Mata air mengingat letak geografis desa yang berada didataran tinggi dan kelilingi Oleh pegunungan yang merupakan sumber air bersih yang baik.

### C. Rencana Penetapan Peraturan Desa Untuk Kawasan Hutan Pinus Tala-Tala

Dalam penemuan peneliti dilapangan, daya Tarik wisata Hutan Pinus Tala- Tala yang berada pada Desa Bonto Manai yang menjadi ciri khas dan keunggulan desa Tersebut kenyataannya belum memiliki dasar hukum atau regulasi yang menaungi Pengelolaan hutan pinus Tala-Tala secara spesifik sebagai daya Tarik wisata yang Dikelola langsung oleh pemerintah daerah dalam hal ini Desa Bonto Manai.

Selama penelitian dilaksanakan, kami mendapati bahwa pemerintah daerah Dalam hal ini pengurus Desa Bonto Manai yang tergabung dalam kesekretariatan desa Nampaknya sudah mulai memikirkan kelangsungan pengelolaan hutan pinus Tala-Tala Sebagai aset desa yang unggul dan berpotensi besar dimasa depan. Hal inilah yang Kemudian memicu gagasan pemerintah desa untuk segera menerbitkan usulan Perancangan peraturan desa dan regulasi terkait yang akan menjadi dasar dari Pengelolaan legal hutan pinus Tala-Tala oleh pemerintah secara langsung.

Usaha yang dilakukan pemerintah desa memang belum melampau jauh namun Dalam sebagai langkah awal yang disepakati oleh kesekretariatan desa, pihak desa Yang merupakan pemeran langsung dalam penyusunan peraturan desa ini telah Memasuki tahapan perancangan dimana rancangan yang dibuat nantinya akan Diusulkan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Maros untuk mendapatkan persetujuan. Namun hal ini tentunya tidak mudah untuk dilakukan mengingat perancangan Peraturan desa tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa dan tanpa pendampingan Seseorang yang ahli di bidang ini.

Dalam proses penyusunan peraturan desa yang akan diterbitkan sebagai Landasan pengelolaan resmi hutan pinus Tala-Tala ini pihak pengelola desa Bonto Manai masih terhalang oleh perizinan dimana hal ini tentunya mempengaruhi proses Pengembangan potensi Desa Bonto Manai khususnya daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinus Tala-Tala, karena tanpa adanya perizinan pengelolaan tentunya pihak Desa pun tidak akan mengantongi dana pengelolaan yang diberikan oleh negara dalam Hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Maros, sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 BAB XII Pasal 57 dan Pasal 58 bahwa pendanaan Untuk pengelolaan daya tarik wisata menjadi tanggung jawab Bersama antara Pemerintah, PemDa, dan pengusaha serta masyarakat dengan berdasarkan pada prinsip Keadilan dan tranparansi publik. Pihak desa nampaknya belum mendapatkan lampu Hijau dari Dinas Pariwisata Kabupaten Maros mengenai penyusunan peraturan desa Ini, dilihat dari beberapa usaha pihak desa dalam menyuarakan niat untuk menetapkan Regulasi resmi ini yang belum mendapatkan respon positif dari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan narasumber yang Merupakan anggota kepengurusan Desa Bonto Manai (Dzikru Rahmah Syarief, selaku Kepala Seksi Pemerintahan) Pihak DDesa mengatakan bahwa hingga saat ini belum ada Kejelasan atau respon dari Dinas Pariwisata Kabupaten Maros mengenai status Pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala, yang pasti saat ini hanyalah Hutan Pinus Tala-Tala dikelola sebagai aset dalam kategori HPL atau Hak Penggunaan Lain-Lain, oleh Sebab itu pihak desa masih menunggu jawaban atau petunjuk dari Dinas Pariwisata Kabupaten Maros untuk melanjutkan gagasan mereka dalam penetapan regulasi Pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala.

Hingga saat ini, pihak pengurus desa Bonto Manai hanya dapat berpartisipasi Dalam membantu pengelolaan Kawasan Hutan Pinus Tala-Tala sebagai pendamping Dan pemerhati bagi pokdarwis setempat yang terjun langsung dlam mengelola Hutan Pinus Tala-Tala secara sukarela demi menjaga potensi yang ada untuk masa depan. Pengurus desa berpartisipasi dalam memantau keamanan dan keberlangsungan Pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala yang sepenuhnya dikerjakan oleh anggota Pokdarwis yang merupakan masyarakat desa setempat. Pihak desa belum dapat Membantu pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala dalam hal pendanaan karena hingga Kini pihak desa pun belum mengantongi dana yang diperuntukan untuk pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala mengingat belum adanya regulasi yang melegalkan Pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala bagi pemerintah.

### **3. Peranan POKDARWIS dalam pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala**

Salah satu kesuksesan terbesar dalam pengembangan desa wisata yaitu peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang didalamnya merupakan masyarakat asli Desa. Menurut Ir. Firmansyah Rahim (2012:16) Kelompok Sadar Wisata, selanjutnya Disebut dengan Pokdarwis, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang Anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan Tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya

iklim Kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan Manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kelompok Sadar Wisata Desa Bonto Manai merupakan salah satu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh surat keputusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros. Kelompok Sadar Wisata yang diketuai oleh Edy Hamzah ini diberikan tanggung jawab penuh dalam pengelolaan desa Bonto Manai Terlebih khusus Dusun Tala Tala yang menjadi pusat pengembangan pariwisata dan Dusun lain sebagai pendukung terciptanya kepariwisataan Desa Bonto Manai.

Pengurus dan anggota Pokdarwis Desa Bonto Manai sendiri kebanyakan adalah Pemuda karena jumlah pemuda pemudi yang banyak dan aktif, semua anggota Memiliki kemauan yan besar untuk mengembangkan desa mereka sehingga Peningkatan pengetahuan dan wawasan anggota Pokdarwis Desa Bonto Manai ini Dilakukan dengan cara di ikutkan dalam rangkaian kegiatan pelatihan dan juga Sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros Dan mahasiswa yang melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan yang diadakan Pokdarwis Desa Bonto Manai. Ketua Pokdarwis Desa Bonto Manai harus menyurat kepada pemerintah desa Mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian pemerintah desa melanjutkan Kepada Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Maros. Alur ini harus dilakukan Karena melihat Pokdarwis yang di bentuk langsung oleh surat Keputusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Maros sehingga izin yang diberikan untuk Melakukan kegiatan yang akan dilakukan Pokdarwis Desa Bonto Manai harus melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros.

Belum adanya peraturan desa yang dikeluarkan Desa Bonto Manai membuat Para pengurus Pokdarwis belum secara penuh mengelola atraksi Hutan Pinus Tala Tala. Maka dari itu pengurus Pokdarwis hanya melakukan beberapa program yang Tidak melanggar legalitas dari Hutan Pinus Tala Tala dari program yang telah di Rencanakan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mulai aktif dalam mengelola atraksi Hutan Pinus Tala Tala dengan melakukan beberapa program yaitu penataan Kawasan Hutan Pinus Tala Tala, program aksi bersih bersih yang diadakan setiap minggu oleh Pokdariws dan Masyarakat, mempromosikan atraksi wisata dengan membuat akun Media sosial atraksi wisata, menetapkan kontribusi bagi wisatawan yang berkunjung Dengan biaya sukarelawan, dan program melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Saat Ini program program yang di rencanakan Pokdarwis sudah mulai berjalan, namun Banyak anggota Pokdarwis yang memiliki kesibukan seperti sekolah dan bekerja serta Kurang tersedianya jaringan di Dusun Tala Tala sehingga hanya beberapa orang yang Berpartisipasi dalam program karena informasi program yang dijalankan tidak Tersampaikan kepada anggota Pokdarwis. Hal ini dibuktikan ketika peneliti mengamati Dan mengikuti bagaimana proses program aksi bersih bersih pada atraksi Hutan Pinus Tala Tala, masih ada anggota yang kurang

berpartisipasi dalam kegiatan tersebut Akibat ada aktivitas lain sehingga yang hadir dalam aksi bersih bersih ini hanya Beberapa orang saja dan dibantu oleh masyarakat yang membangun UMKM di sekitar Atraksi Wisata Hutan Pinus Tala Tala.

Dalam mempromosikan Hutan Pinus Tala Tala, penggunaan sosial media Sudah mulai diterapkan sebagai alat promosi. Dari data yang didapatkan, Media sosial Instagram merupakan salah satu media yang digunakan Pokdarwis dalam Mempromosikan Hutan Pinus Tala Tala hingga saat ini. Promosi Hutan Pinus Tala Tala dengan menggunakan media sosial Instagram merupakan salah satu media Promosi yang tepat hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak muda yang Menggunakan media sosial Instagram ini. Selain Instagram seiring dengan Berkembangnya teknologi saat ini muncul aplikasi media sosial baru yang dapat Dijadikan sebagai bahan promosi Hutan Pinus Tala Tala seperti Tiktok, Telegram, Twitter dan lain sebagainya. Namun kurangnya pembaharuan informasi mengenai Media sosial menyebabkan hanya media sosial nstagram yang digunakan. Maka dari Itu dibutuhkan sosialisasi mengenai pentingnya media sosial sebagai media promosi Hutan Pinus Tala Tala kepada pengurus Pokdarwis agar semua media sosial dapat Digunakan agar promosi Hutan Pinus Tala Tala tersebarluaskan.

Penataan Hutan Pinus Tala Tala sudah berjalan ditata dan dikelola dengan baik, Mulai dari MCK (Mandi, Cuci, Kakus), kemudian amenitas seperti mushola, area Panggung yang berada langsung di atraksi utama yang difungsikan jika ada kegiatan Resmi dari wisatawan atau kelompok yang ingin melakukan event pada Hutan Pinus Tala Tala, area camping yang merupakan atraksi utama pada Hutan Pinus Tala Tala, Area camping ini dikhususkan bagi wisatawan yang ingin berkemah, dan area parkir, Pengelolaan area parkir sendiri terdiri atas dua bagian yaitu parkir motor dan Parkiran mobil. Namun kurangnya pengetahuan Pokdarwis mengenai bagaimana Penempatan fasilitas, amenitas dan juga jarak dalam Hutan Pinus Tala Tala membuat Para wisatawan mengeluhkan bagaimana jarak antara satu fasislitas menuju fasilitas Lain sehingga banyak wisatawan memilih untuk membuang ditempat yang tidak jauh Dari area yang berada disekitarnya. Dari data yang didapatkan, MCK dan Musholla Merupakan pemberian dari event dari komunitas sepeda yang berasal dari Kota Makassar, sehingga pengurus MCK yang berasal dari komunitas sepeda meminta uang Kontribusi secukupnya kepada UMKM yang berada disekitar atraksi Hutan Pinus Tala Tala sebagai biaya kebersihan MCK dan Musholla sehingga mnciptakan kenyamanan Pengunjung dalam menggunakan fasilitas.

Dalam menetapkan kontribusi dan manajemen keuangan, pengurus Pokdarwis masih membutuhkan strategi yang matang dalam menetapkan kontribusi Dan manajemen keuangan. Hal ini dibuktikan Saat berada di lokasi kontribusi yang Diminta hanya kontribusi kendaraan atau uang parkir bukan jumlah wisatawan yang Masuk dengan biaya seikhlasnya. Saat peneliti melakukan observasi serta wawancara Dengan pengurus Pokdarwis, beberapa wisatawan merasa keberatan mengenai uang Kontribusi untuk wisatawan karena menurut beberapa wisatawan kontribusi ini dapat Disebut pungutan liar karena tidak memiliki karcis resmi dari pengelolaan untuk Masuk

ke dalam atraksi Hutan Pinus Tala Tala sehingga sampai saat ini pengelola Hanya meminta kontribusi untuk kendaraan saja dengan biaya seikhlasnya. Selain itu Dalam manajemen keuangan, pengelolaan kas Pokdarwis saat ini masih Membutuhkan pelatihan khusus dalam mengelola dan mengatur keuangan dengan Baik, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara uang kontribusi dari hasil parkir tidak Diterima oleh bendahara Pokdarwis karena kurang aktifnya bendahara Pokdarwis Dalam berpartisipasi sehingga uang kontribusi saat ini disimpan dan dikelola oleh Kepala RT setempat. Sampai saat ini kebutuhan Pokdarwis yang ingin Mengembangkan kualitas fasilitas tidak berjalan dengan baik akibat dari kekurangan Uang kas dan manajemen keuangan yang ada.

Pokdarwis sampai saat ini masih melibatkan masyarakat dalam mengelola Hutan Pinus Tala Tala, Terbukti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, Pokdarwis Hutan Pinus Tala Tala memberikan lahan bagi masyarakat sebagai Penghasilan tambahan sehingga masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya Hutan Pinus Tala Tala. Selain bertani yang hasilnya harus menunggu sekitar 1 hingga 2 bulan, pendapatan masyarakat juga meningkat dengan membangun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar atraksi Hutan Pinus Tala Tala, Pokdarwis Desa Bonto Manai mengharapkan dengan adanya UMKM ini dapat meningkatkan Kesadaran masyarakat mengenai manfaat pariwisata dan juga dapat menambah Penghasilan tambahan. Pokdarwis juga sudah melakukan sosialisasi dalam memberikan Pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat pariwisata sebagai pertumbuhan Ekonomi masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan Pokdarwis Desa Bonto Manai Beberapa di sambut baik oleh masyarakat yang mulai memahami manfaat pariwisata Akibat membangun UMKM, sedangkan beberapa masyarakat masih belum menerima Karena kurangnya modal dalam membangun UMKM di atraksi tersebut. UMKM yang Dibangun masyarakat beragam mulai dari menjual makanan berat, makanan ringan, Minuman, hingga penyewaan tenda untuk aktivitas kemah pada Hutan Pinus Tala Tala. Selain membangun UMKM, Pokdarwis juga melibatkan masyarakat dalam Program program yang dijalankan seperti aksi bersih bersih, kegiatan formal dan Nonformal, hingga pelatihan dan sosialisasi. Sampai saat ini Pokdarwis Desa Bonto Manai belum menetapkan uang kontribusi bagi masyarakat yang membangun UMKM Tersebut, tetapi Pokdarwis Desa Bonto Manai meminta kesadaran kepada pemilik UMKM untuk menjaga kebersihan sekitar warung dan juga berpartisipasi dalam Kebersihan atraksi Hutan Pinus Tala Tala.

#### 4. Hambatan POKDARWIS dalam pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala

Bagi Pokdarwis sendiri kesulitan yang dialami saat mengelola Hutan Pinus Tala-Tala Sebagian besar berasal dari dalam atau dianggap sebagai hambatan internal. Hubungan antar Pokdarwis dan pihak pengelola desa menjadi hal utama yang perlu Diketahui lebih lanjut. Memang benar bahwa ketua Pokdarwis sendiri merupakan Salah satu anggota staff pengelolaan desa, namun bagi Pokdarwis sendiri tidak begitu Mudah untuk mengakses segala jenis data dan urusan internal seperti masalah Keuangan. Hal ini dialami Pokdarwis sebagai hambatan sehari-hari dalam

pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala. Salah satunya yaitu ketersediaan jaringan pada Dusun Tala Tala dan dusun sekitrar membuat komunikasi antara Pokdarwis menjadi susah. Selanjutnya kepada urusan perizinan atau legalitas pengelolaan kawasan Hutan Pinus Tala-Tala, Ketua Pokdarwis mengatakan bahwa dirinya telah memasukkan berbagai Usulan dan permintaan terkait masalah perizinan pengelolaan resmi oleh negara ini Namun hingga saat ini belum ada umpan balik atau tanggapan yang diberikan Sehingga Ketua Pokdarwis merasa hal ini sedikitnya diabaikan oleh pihak terkait. Hal Inilah yang kemudian menjadi akar dari berbagai hambatan-hambatan lain yang harus Dihadapi oleh Pokdarwis. Terkait belum adanya izin dan regulasi yang legal dari Pemerintah terkait pengelolaan Kawasan Hutan Pinus Tala-Tala, maka Pokdarwis Hingga kini tidak dapat menetapkan tarif tertentu atau kontribusi bagi wisatawan yang Masuk ke dalam Hutan Pinus Tala-Tala. Meskipun begitu, Pokdarwis secara aktif Merawat dan membersihkan seluruh area Hutan Pinus Tala-Tala secara berkala dan Juga terjun langsung dalam mengatur arus masuk keluar kendaraan wisatawan. Namun semua itu dilakukan secara sukarela tanpa ada pembiayaan tetap karena NSistem dan manajemen keuangan yang masih menggunakan dana sukarela dari Pengunjung. Terkait pendanaan, Pokdarwis harus memutar otak agar uang sukarela Yang didapat dari pengunjung dapat mencukupi kebutuhan pengeloaan dan segala Belanja yang ada. Ini menjadi kerinduan tersendiri bagi ketua Pokdarwis agar apabila Mungkin Hutan Pinus Tala-Tala mendapatkan regulasi dan anggaran dari negara maka Pengelolaan bagi Hutan Pinus Tala-Tala bisa lebih maksimal lagi. Hal-hal seperti Inilah yang kemudian menjadi hambatan yang harus dihadapi Pokdarwis dalam Mengelola Hutan Pinus Tala-Tala.

## **V. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Desa Bonto Manai adalah desa yang memiliki potensi besar dalam bidang Pariwisata dengan keberadaan Hutan Pinus Tala-Tala yang terletak di Kabupaten Maros. Dengan pengelolaan desa terpadu yang dikelola langsung oleh kesekretariatan Desa dimana dipimpin oleh kepala desa yang memfokuskan perhatiannya pada Pengembangan potensi wisata yang ada. Ditinjau dari sisi perekonomian Desa Bonto Manai juga memiliki kemampuan mandiri dimana hasil bumi yang tersedia cukup Menjanjikan dengan membuka jalan mata pencaharian petani untuk menggantungkan Hidup sehari-hari. Kehidupan masyarakat juga rukun dan damai dimana tali Kekeluargaan juga masih terjalin erat bagi sesama penduduk. Selain dari pada itu Aspek pengelolaan limbah desa terbilang masih kurang memperhatikan sisi pariwisata Berkelanjutan dimana limbah desa dikelola secara mandiri oleh penduduk dengan Membakar sampah harian rumah tangga dan menimbun sampah besar sehingga dapat Menyebabkan pencemaran lingkungan yang berpotensi menimbulkan bahaya

seperti Bencana dan kerusakan alam dikemudian hari. Mengenai keberlangsungan Pengelolaan Hutan Pinus Tala-Tala sendiri pihak pengurus desa masih belum dapat Berbuat banyak disebabkan oleh masalah perizinan yang belum dikantongi oleh pihak Desa dimana hal ini yang masih menjadi hambatan utama perwujudan Desa Bonto Manai sebagai desa wisata terpadu. Sedangkan peranan pokdarwis setempat dalam Mengelola dan mengembangkan Kawasan Hutan Pinus Tala-Tala terbilang cukup Besar dengan kontribusi langsung dari anggota pokdarwis yang secara sukarela Membantu keberlangsungan alur wisata Hutan Pinus Tala-Tala.